

## NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Konteks narasi pembelajaran disusun oleh mahasiswa guru untuk mengevaluasi pemahaman serta menjawab kebutuhan masyarakat sekolah melalui pembelajaran, dengan menyajikan deskripsi tentang masyarakat, sekolah, dan kelas. Narasi ini juga memberikan latar belakang penting untuk perencanaan dan pelaksanaan mengajar mahasiswa guru yang efektif, dengan berlandaskan pada Wawasan Kristen Alkitabiah.

### I. Masyarakat

Masyarakat adalah area atau populasi yang dilayani oleh sekolah tempat mahasiswa guru mengajar. Pembahasan dalam konteks masyarakat ini meliputi demografi masyarakat sekitar, kebutuhan mendesak dari masyarakat sekitar sekolah, dan keragaman serta tantangan yang hadir dalam komunitas di sekolah terkait aspek budaya, etnis, agama, dan sosial-ekonomi.

Sekolah yang menjadi tempat mahasiswa guru mengajar adalah salah satu sekolah Kristen di Kota Jakarta Pusat. Adapun rincian data mengenai demografi, terlampir melalui tabel di bawah (BPS, 2024).

Tabel 1. Jumlah Masyarakat Menurut Agama di Kota Jakarta Pusat Tahun 2022

Jumlah Masyarakat Di Kota Jakarta Pusat Tahun 2022	
Agama	Jumlah Masyarakat
Islam	908.184
Kristen Protestan	107.540
Katolik	49.411
Buddha	36.706
Hindu	3.714
Konghucu	127
Total	1.105.682 jiwa

*Sumber: BPS (2024)*

Pada Tahun 2022, masyarakat di Kota Jakarta Pusat berjumlah sebanyak 1.105.682 jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2024, mencatat bahwa mayoritas masyarakat ini memeluk agama Islam. Selain agama,

terdapat juga keberagaman etnis dan stabilitas populasi dalam masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat setempat, mahasiswa guru mendapat informasi mengenai keberagaman etnis diantaranya sebagian besar berasal dari suku Tionghoa, etnis Betawi, Batak, dan Jawa, serta sebagian kecil dari etnis Ambon dan Sunda.

Keberagaman ini adalah sebuah kekayaan yang kita miliki di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Melalui keberagaman yang ada seharusnya kita dapat merefleksikan nilai-nilai Kristen, yang mana kita hidup dalam iman yang mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati dan juga mengasihi sesama (Saragih, 2023). Dengan mengikuti ajaran dan contoh hidup Tuhan Yesus yang penuh kasih dalam menghadapi keberagaman, hal ini akan menjadi sebuah penguatan yang diharapkan dapat membuat kita menjadi terang di tengah-tengah keberagaman tersebut. Masyarakat sekolah berharap agar kehadiran sekolah dapat memfasilitasi keragaman siswa dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keberadaan sekolah Kristen dalam konteks pendidikan Kristen adalah tugas dari Allah untuk setiap orang yang percaya. Selain itu, sekolah tersebut juga bertanggung jawab untuk memberikan proses pendidikan yang melayani dan membentuk siswa agar menjadi pengikut Yesus yang taat dan setia (Simamora, 2014).

## II. Sekolah

Keunikan yang terdapat dalam sekolah ini adalah dipersatukan dalam keberagaman budaya, status sosial-ekonomi, dan bahasa yang terdapat dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa guru dengan kepala sekolah, sekolah ini terdiri dari keberagaman budaya diantaranya suku Tionghoa, etnis Betawi, Jawa, dan Batak, serta sebagian kecil dari etnis Kalimantan dan

Ambon. Selain hal itu, terdapat juga keberagaman status sosial-ekonomi menengah dengan berbagai mata pencaharian seperti wirausaha, wiraswasta, pemilik konveksi yang memproduksi pakaian dan sepatu, berdagang, dan pekerja kantoran.

Berdasarkan keunikan sekolah yang terdiri dari beragam budaya dan status sosial-ekonomi, maka sekolah memiliki filosofi bahwa setiap anak berharga di mata Tuhan. Melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah, sekolah tempat mahasiswa guru mengajar ini dibangun pada tahun 1952 di salah satu gereja di Jakarta. Lalu pada tahun 1970, sekolah ini melakukan peletakan batu pertama pembangunan gedung bertingkat di alamat yang baru. Filosofi sekolah yang meyakini setiap anak berharga di mata Tuhan, didasarkan pada visi sekolah yang menghasilkan siswa berkualitas dan berkarakter Kristus. Dengan misi membangun siswa yang memiliki komitmen hidup di dalam Kristus dan dipimpin Roh Kudus, karakter Kristus, kemampuan belajar dan bekerja sama menghadapi dunia, dan kepedulian kepada masyarakat, bangsa, dan dunia (Sekolah Kristen, 2024).

Sekolah tempat mahasiswa guru mengajar terdiri dari 18 guru. Yang mana terdiri dari 13 guru perempuan dan 5 guru laki-laki. Serta terdapat total 208 siswa dari jenjang kelas 1 sampai kelas 6.

Berdasarkan data tersebut mahasiswa guru menyimpulkan adanya guru perempuan dan guru laki-laki di lingkungan sekolah membantu secaraimbang dalam pembentukan karakter siswa. Cara mendidik guru terhadap anak yang terutama adalah memastikan guru memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Hubungan ini menjadi contoh bagi anak-anak. Pendidikan Kristen menekankan pemulihan hubungan yang rusak akibat dosa dengan Tuhan, sesama, dan diri sendiri. Karena semua manusia berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah, penting

untuk mengajarkan agar tidak berbuat dosa atau kesalahan, dan menjalankan panggilan sejati sebagai gambar Allah (Widagti, 2022).

Tabel 2. Jumlah Siswa

Jumlah Siswa	
Kelas	Jumlah
1	19
2	44
3	25
4	37
5	33
6	50
Total	208

Sumber: Sekolah Kristen (2024)

Berdasarkan data tersebut mahasiswa guru menemukan angka penurunan jumlah siswa yang cukup jauh dari setiap jenjang kelasnya. Setelah dilakukan pengamatan dan berdasarkan pada hasil wawancara dengan kepala sekolah, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya penurunan jumlah siswa diantaranya perubahan ekonomi orang tua yang mengharuskan siswa tidak bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya, perubahan preferensi orang tua dan siswa terhadap metode pembelajaran di sekolah, dan persaingan dengan sekolah lain yang dianggap lebih baik dalam hal akademik, fasilitas, dan lingkungan belajarnya.

Kebijakan sekolah ialah berdasarkan nilai-nilai kita yaitu *Imago Dei*, persaudaraan, integritas, pengucapan syukur, kreatif, dan pembelajaran seumur hidup. Keterlibatan orang tua diikutsertakan dalam berbagai program siswa baik seperti pembentukan karakter siswa dan program-program akademik dan non-akademik siswa. Dalam membangun budaya pendidikan karakter, sekolah merancang kegiatan-kegiatan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa agar semakin serupa dengan Kristus. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan sekolah seperti ibadah bersama, devotion, pembangunan karakter, dan pembelajaran di luar kelas.

### III. Kelas

Kelas tempat mahasiswa guru mengajar adalah kelas II, yang berjumlah 22 siswa dengan 12 siswa laki-laki serta 10 siswa perempuan di dalam kelasnya. Berdasarkan wawancara dengan guru mentor, mahasiswa guru mendapat informasi bahwa terdapat keberagaman budaya di kelas tempat mahasiswa guru mengajar diantaranya suku Tionghoa, etnis Betawi, dan Batak. Namun di dalam kelas siswa dipersatukan dengan penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksinya. Selain itu sebagian besar siswa di kelas beragama Kristen, dan satu siswa yang menganut agama Katolik.

Melalui observasi mahasiswa guru, guru mentor dapat membangun budaya pembelajaran yang positif dalam ruang kelas. Kelas tempat mahasiswa guru mengajar ditata dengan baik dan nyaman, serta dihiasi dengan hasil karya siswa di beberapa bagian kelasnya. Guru mentor juga membangun rutinitas yang positif dalam kelas seperti menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya,” untuk membangun rasa cinta siswa terhadap tanah air Indonesia. Lalu melakukan devotion setiap pagi, yang mana siswa secara bergantian diberikan kesempatan untuk terlibat dalam bagian membawakan doa, memimpin pujian, membacakan ayat Alkitab, membacakan renungan, dan guru mentor yang akan membimbing siswa dalam membagikan pengalaman terkait topik devotion yang dibawakan. Selain itu pembagian tugas menjadi pemimpin kelas, pemimpin barisan, dan bagian kesehatan dipercayakan kepada siswa secara bergantian untuk membangun karakter kepemimpinan siswa. Guru mentor juga memfasilitasi perubahan tempat duduk dan teman sebangku seminggu sekali, agar siswa dapat berbaur dan mengenal dengan semua teman kelasnya.

#### IV. Analisis Penerapan Konteks Untuk Pembelajaran

Sebagai pendidik Kristen, penting untuk kita mengetahui keunikan dan kebutuhan siswa dalam merancang suatu pembelajaran. Namun perlu juga untuk memperhatikan keunikan komunitas masyarakat yang ada baik itu mengenai keberagaman etnis, agama, dan sosial-ekonomi. Hal ini membawa masyarakat mengharapkan hadirnya sekolah yang dapat memfasilitasi siswa untuk dibentuk karakternya dan dapat memberikan dampak positif bagi lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mentor, keunikan dari kelas tempat mahasiswa guru mengajar adalah keaktifan siswa, yang mayoritas memiliki gaya belajar visual. Pembelajaran dengan bantuan teknologi, dan disajikan dalam bentuk *PowerPoint (PPT)* interaktif, permainan kuis, dan menampilkan video pembelajaran menjadi motivasi belajar siswa di kelas. Melalui hal tersebut, penerapan strategi pembelajaran inkuiri dianggap dapat membantu siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini bertujuan membangun pengetahuan atau konsep melalui observasi, bertanya, investigasi, analisis, dan akhirnya membentuk teori atau konsep (Noermanzah, 2019).

Ranah penilaian juga memiliki kepentingan yang sangat besar dalam praktik pendidikan. Menurut Teluma & Rivaie (2019), penilaian adalah proses pengumpulan informasi untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran (Sheron, 2021). Karena pentingnya dalam praktik pendidikan, penting bagi seorang guru untuk memiliki perspektif dan landasan yang tepat dalam melakukan penilaian. Sebagai guru Kristen, kita dituntut untuk menyajikan penilaian bukan hanya sebagai pemberian nilai kepada siswa, tetapi juga sebagai proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan.